

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang ada di dalam suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Selain itu budaya sendiri merupakan suatu kebiasaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga kebudayaan itu tetap terjaga kelestariannya dan tidak luntur maupun hilang dengan harapan dapat dipelajari serta di lestarikan oleh generasi berikutnya. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan berbagai macam suku dan budaya yang berbeda-beda yang tersebar pada setiap pulau, tidak menutup kemungkinan memiliki daerah yang di dalamnya terdapat lebih dari satu jenis kebudayaan. Dengan adanya beberapa kebudayaan dalam suatu daerah dapat menimbulkan benturan karena setiap orang atau kelompok cenderung memandang nilai dari kelompok kebudayaannya sebagai sesuatu yang paling benar dan harus dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kebudayaan kelompok lain. Sikap ini disebut juga sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ada pada setiap etnik yang sangat ketat mempertahankan nilai-nilai dan norma dari kelompoknya sebagai sesuatu yang paling baik dan paling benar dibandingkan dengan nilai-nilai dari kelompok etnik lainnya, sehingga menimbulkan adanya perasaan dan prasangka negatif terhadap kelompok etnik lain (Sihabudin, 2013:119).

Walaupun benturan budaya pada suatu daerah sangat rentan terjadi, namun tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada Desa Lingsar di Lombok Barat. Desa ini merupakan salah satu lokasi tempat terjadinya akulturasi atau pencampuran budaya yang disebabkan oleh perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan kebudayaannya yang berbeda satu sama lain. Perpindahan penduduk yang dimaksud terjadi di Desa Lingsar dalam hal ini adalah datangnya Suku Bali yang diketahui memiliki kebudayaan Suku Bali yang sangat kental untuk menetap di pulau Lombok yang juga sudah sangat kental dengan kebudayaan dari suku aslinya yaitu Suku Sasak. Hal ini menyebabkan kebudayaan masyarakat di Pulau Lombok mendapatkan pengaruh dari dua kebudayaan tersebut, yaitu kebudayaan Islam Watu Telu (suku Sasak) dan kebudayaan

Hindu (Suku Bali). Kedua kebudayaan ini saling mempengaruhi dan menyatu serta tercermin di dalam pola-pola bahasa, kegiatan, norma, nilai-nilai, dan perilaku masyarakatnya. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang mencerminkan adanya perpaduan dari kebudayaan suku Bali dan suku Sasak adalah aktivitas ritual yang dilaksanakan di Pura Lingsar Lombok. Konon sebagai lambang persatuan dari kedua suku ini maka dibangunlah Pura Lingsar.

Pura Lingsar berlokasi di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, sekitar 4.6 km sebelah barat Narmada dan sekitar 7.5 km dari pusat Kota Mataram. Pura Lingsar merupakan pura tertua dan terbesar yang ada di Pulau Lombok. Pura Lingsar diperkirakan dibangun sekitar tahun 1759, yaitu pada masa berakhirnya kekuasaan Mataram yang saat itu berpusat di Cakranegara. Di dalam kompleks Pura Lingsar ini terdapat dua bangunan pura yang utama yang dianggap penting, yaitu Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh. Pura Lingsar Ulon merupakan bangunan yang pertama kali didirikan, yaitu sekitar tahun 1580 Caka oleh Anak Agung Ketut Karangasem yang terletak di sebelah timur kompleks Pura Lingsar, sedangkan Pura Lingsar Gaduh dibangun sekitar tahun 1681 Caka oleh Anak Agung Ngurah yang terletak di sebelah barat kompleks Pura Lingsar. Kedua pura ini hanya berjarak ± 100 m. Pembangunan Pura Lingsar dimaksudkan untuk menyatukan secara batiniah masyarakat Sasak dan masyarakat Bali.

Bangunan pura pada umumnya diketahui merupakan bangunan peribadatan yang disucikan serta digunakan hanya oleh masyarakat penganut dari kepercayaan Hindu saja sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wase) beserta seluruh manifestasinya. Namun berbeda dengan yang terjadi di dalam Pura Lingsar, Pura Lingsar tidak hanya digunakan oleh penganut kepercayaan Hindu saja melainkan juga oleh penganut kepercayaan lainnya. Pura Lingsar merupakan bangunan suci yang dikeramatkan oleh dua suku adat di Pulau Lombok, yaitu Suku Bali yang beragama Hindu dan Suku Sasak yang menganut kepercayaan Islam Watu Telu. Di dalam bangunan Pura Lingsar juga terdapat suatu ruang yang disebut Kemaliq. Kemaliq merupakan area atau ruang yang digunakan baik oleh masyarakat Suku Bali untuk melaksanakan ritual keagamaannya dan oleh umat Islam Watu Telu untuk melaksanakan ritual adat atau kebudayaannya. Kata Kemaliq berasal dari bahasa Sasak yang berarti suci dan keramat. Kemaliq merupakan pengembangan dari kata Al-Maliq di dalam Kitab Al-Qur'an yang memiliki arti kembali. Sehingga, Kemaliq juga dapat diartikan sebagai simbol untuk kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan tempat bagi seluruh makhluknya

kembali. Area Kemaliq ini dapat digunakan kapan saja menurut keperluan ritual masing-masing kelompok pengguna.

Di dalam Pura Lingsar terdapat dua macam jenis ritual, yaitu ritual keagamaan dan kebudayaan atau adat. Kedua jenis aktivitas ritual tersebut dilaksanakan secara rutin pada Pura Lingsar khususnya Pura Lingsar Gaduh. Ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut ajaran Hindu, antara lain Kliwon, Purnama, Tilem, Hari Raya Galungan, Hari Raya Kuningan, Hari Raya Saraswati, dan Pujawali. Ritual keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin atau *periodic* dalam jangka waktu yang berbeda setiap ritualnya. Terdapat ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam jangka waktu lima hari sekali hingga setahun sekali. Sedangkan, ritual kebudayaan atau adat pada Pura Lingsar dilaksanakan oleh masyarakat Islam Watu Telu, antara lain *Selamatan Lowong*, *Bau Sesari*, *Selamatan Padi*, *Hakikah* (kehamilan), selamatan naik haji, dan membayar nazar. Berbeda dengan ritual keagamaan, pelaksanaan aktivitas ritual kebudayaan dilaksanakan secara *insidentiil* atau tidak tetap. Ritual yang berbeda dapat dilaksanakan pada waktu atau hari yang sama.

Ritual kebudayaan yang dilaksanakan baik oleh masyarakat Hindu maupun masyarakat Islam Watu Telu pada Pura Lingsar ada dua ritual, yaitu Pegat Kemaliq dan Perang Topat. Pelaksanaan ritual Pegat Kemaliq dilaksanakan oleh kedua kelompok pengguna pada waktu yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan pada tempat yang sama yaitu di area Kemaliq. Sedangkan pelaksanaan ritual Perang Topat ini bersamaan dengan upacara Pujawali dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh kedua kelompok masyarakat sehingga menambah keunikan pada bangunan Pura Lingsar ini. Prosesi upacara Pujawali dan Perang Topat tidak bisa dipisahkan sehingga jika upacara Pujawali tidak dilaksanakan, maka ritual perang topat pun tidak akan dilaksanakan karena sudah merupakan satu rangkaian upacara.

Pelaksanaan kegiatan ritual tidak dapat dilepaskan dari fungsi penggunaan ruang sebagai wadah bagi aktivitas di dalamnya termasuk kegiatan ritual (Ayu *et al*, 2014). Ruang tidak hanya merupakan sebuah wadah yang sudah ada keberadaannya, melainkan dapat pula merupakan sesuatu yang diadakan (Prijomoto dan Pangarsa, 2010). Ruang ritual akan muncul akibat adanya aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat dengan tujuan tertentu yang sifatnya hanya sementara saja atau temporer. Setelah aktivitas tersebut selesai, maka ruang ritual yang terbentuk dari aktivitas tersebut akan hilang. Ruang ritual akan terbentuk kembali pada saat terjadinya aktivitas ritual kembali dilaksanakan di dalam ruang tersebut, baik aktivitas ritual yang berbeda ataupun sama. (Rapoport dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku).

Seperti yang diketahui, setiap individu ataupun sekelompok orang cenderung memiliki suatu ruang yang diklaim sebagai wilayah yang dimilikinya dan memiliki tingkat privasi yang tinggi sehingga tidak dapat diganggu atau dimasuki oleh kelompok lain kecuali dengan adanya izin khusus. Hal ini terjadi pada beberapa bangunan khususnya bangunan peribadatan. Bangunan peribadatan secara umum hanya digunakan oleh satu kelompok kepercayaan saja dan ditandai dengan identitas diri yang kuat sehingga memperjelas batas teritori dan fungsi ruang. Berbeda dengan yang terjadi di Pura Lingsar, yang merupakan bangunan yang digunakan oleh kedua kelompok pengguna untuk pelaksanaan masing-masing ritual pada ruangnya masing-masing. Namun, selain itu juga terdapatnya ruang yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat untuk melaksanakan ritual yang berbeda dalam waktu yang bersamaan tanpa adanya konflik di dalamnya. Hal ini menyebabkan reaksi pengguna ruang dan teritori ruang yang muncul akan berbeda dengan bangunan pura pada umumnya yang hanya digunakan oleh kelompok masyarakat Hindu saja.

Pada Pura Lingsar juga terdapat aktivitas ritual yang dilaksanakan secara bersama dan berdampingan serta pelaksanaan prosesi ritualnya yang tidak hanya di dalam kompleks Pura Lingsar saja namun hingga ke area luar pura. Ini menunjukkan adanya perluasan dari wilayah teritori ruang ritual hingga ke area luar pura dan berubahnya sifat ruang publik yang ada menjadi ruang yang lebih privat. Dengan adanya hal-hal tersebut maka Pura Lingsar ini dianggap sangat menarik sehingga perlu untuk dilakukan studi lebih lanjut dan menjadi latar belakang mengapa studi ini dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

- Terdapat dua bangunan utama yang dikeramatkan di dalam kompleks Pura Lingsar, yaitu Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh.
- Pelaku aktivitas ritual pada Pura Lingsar yang memiliki latar belakang suku dan kepercayaan yang berbeda, yaitu suku Bali (Hindu) dan suku Sasak (Islam Watu Telu).
- Berbagai macam jenis aktivitas ritual yang muncul sebagai akibat dari beragamnya kepercayaan yang dianut oleh pengguna bangunan.

- Adanya ritual kebudayaan yang dilaksanakan secara bersama oleh penganut kepercayaan Hindu dan Islam Watu Telu pada ruang yang sama secara berdampingan tanpa adanya konflik penggunaan ruang.
- Beragamnya jenis aktivitas ritual atau aktivitas yang dilaksanakan akan menimbulkan munculnya berbagai macam pola ruang aktivitas ritual sehingga mempengaruhi teritori ruang ritual yang ada pada Pura Lingsar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti antara lain:

- Bagaimana pola aktivitas ritual masyarakat pada Pura Lingsar?
- Bagaimana teritori ruang yang terbentuk dari berbagai macam aktivitas ritual yang dilaksanakan pada Pura Lingsar?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan digunakan untuk mengarahkan fokus studi agar tidak menyimpang dari rumusan masalah yang ingin dipecahkan, antara lain:

- Objek studi, yaitu Pura Lingsar yang merupakan pura tertua dan terbesar di Pulau Lombok. Pura ini terdiri dari dua bangunan utama, yaitu Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh. Pura ini merupakan simbol dari kerukunan antar agama dikarenakan pura ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu saja namun juga masyarakat Islam Watu Telu. Pengunjung pura yang beragam melaksanakan aktivitas ritual secara berdampingan dan saling menghormati.
- Studi ini akan membahas mengenai berbagai macam aktivitas yang berlangsung di dalam Pura Lingsar, baik berupa ritual keagamaan yang dilaksanakan masing-masing kepercayaan maupun ritual kebudayaan yang dilaksanakan secara bersama. Dengan menganalisis aktivitas ritualnya maka akan diketahui teritori ruang ritual yang terbentuk dari setiap aktivitas yang dilaksanakan.

1.5 Tujuan

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari studi ini adalah untuk:

- Mengidentifikasi dan menganalisis mengenai pola dari setiap aktivitas ritual masyarakat di dalam Pura Lingsar.
- Mengidentifikasi dan menganalisis mengenai teritori ruang ritual yang terbentuk dari berbagai macam pola aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh berbagai jenis pengunjung di dalam Pura Lingsar.

1.6 Manfaat

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Keilmuan Arsitektur

Studi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai teritori ruang yang dapat terbentuk dari berbagai macam aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh pelaku ritual yang tidak hanya berasal dari keyakinan yang sama namun juga dapat berasal dari berbagai macam kepercayaan yang berbeda pada tempat atau lokasi yang sama serta waktu pelaksanaan yang dapat berdampingan maupun tidak. Studi ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktisi

Studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan praktisi dalam rencana pengembangan wilayah agar dalam setiap rencananya lebih memperhatikan segi historis dan aktivitas masyarakat yang sudah ada secara turun temurun sehingga tidak merusak dan mengganggu bangunan bersejarah yang dampaknya dapat mempengaruhi aktivitas ritual masyarakat yang sudah ada di dalamnya.

3. Pemerintah

Studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mempromosikan objek wisata yang ada sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung sekaligus meningkatkan pendapatan daerah itu sendiri.

4. Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman tradisi dan kebudayaan yang ada pada daerah sehingga akan meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap bangunan atau kawasan potensi budaya yang ada dan saling menghargai kepercayaan dan kegiatan masing-masing umat beragama.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya studi ini. Tradisi ritual yang merupakan tradisi masyarakat sejak dahulu masih dilaksanakan hingga kini, salah satunya berupa ritual pada bangunan peribadatan. Pura Lingsar yang merupakan pura tertua dan terbesar di Lombok juga memiliki ritual-ritual yang dilaksanakan secara rutin. Namun pura ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu saja namun digunakan juga oleh masyarakat Sasak penganut Islam Watu Telu. Hal ini menyebabkan munculnya teritori ruang yang berbeda dari berbagai macam aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh dua suku adat ini, baik ritual yang dilaksanakan secara terpisah maupun secara bersama sama. Hal itulah yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas pada studi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan mengenai teori-teori dan tinjauan tentang studi terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu aktivitas ritual dan teritori ruang. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk membantu dalam analisis dan mendukung hasil temuan di lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam studi ini. Penentuan metode ini akan menentukan proses atau langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai keseluruhan data yang didapatkan mengenai aktivitas ritual secara langsung dari lapangan dan analisisnya, sehingga akan menghasilkan temuan mengenai teritori ruangnya.

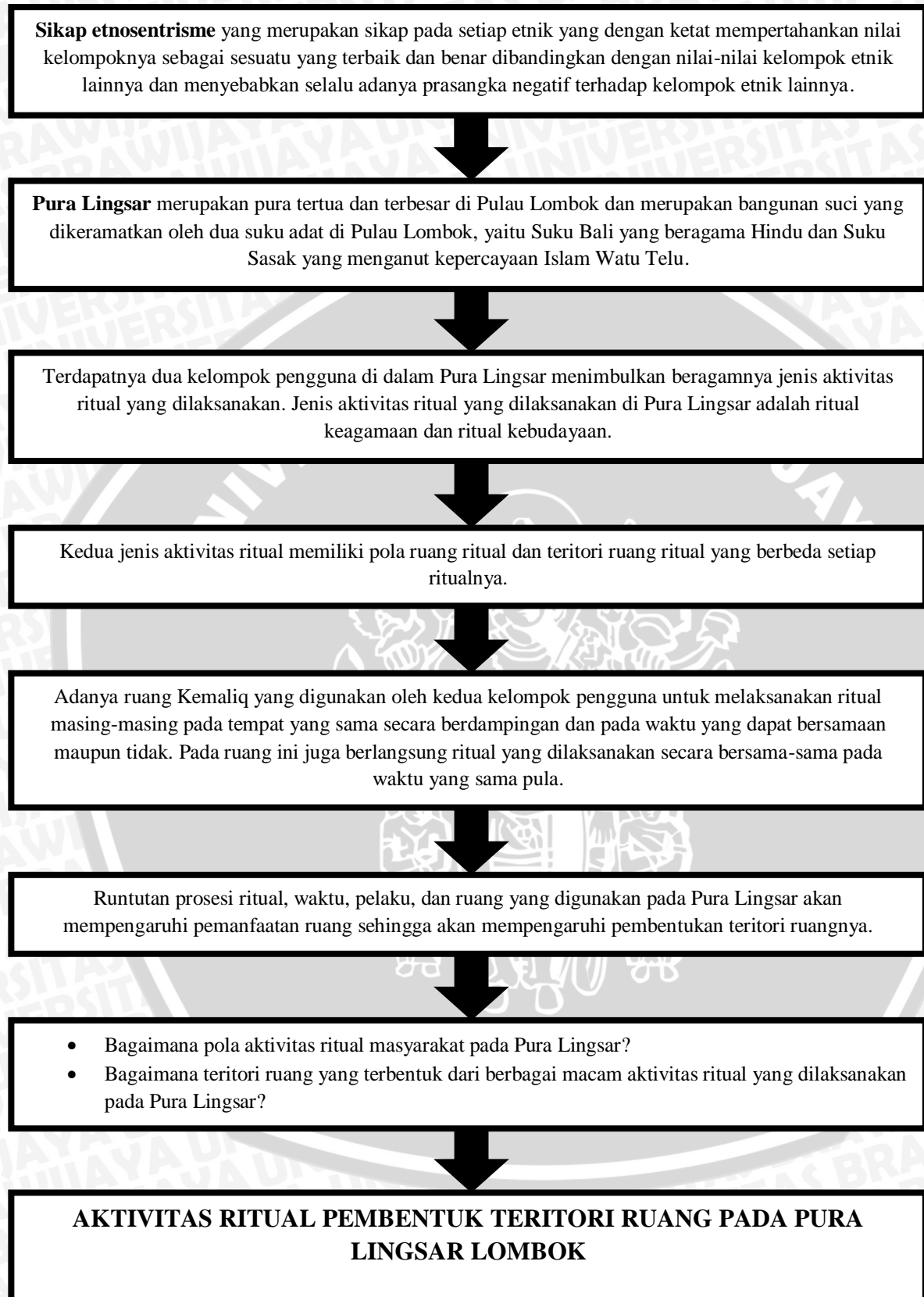
BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dan berisi kesimpulan dari studi yang dilakukan serta saran bagi pihak-pihak terkait.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram alur kerangka pemikiran.